

KONFLIK TOKOH DALAM NASKAH DRAMA MALAM JAHANAM KARYA MOTINGGO BOESJE

¹Sri Muharani, ²Irianto Ibrahim dan ³Sulfiah

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu
Oleo Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

srimumarani1999@gmail.com irianto_ibrahim@uho.ac.id sulfiahuho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik tokoh yang terdapat dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terkandung didalamnya terdiri dari konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi karena peristiwa matinya burung Beo dari Mat Kontan serta terkuaknya rahasia bahwa Kontan kecil adalah hasil dari perselingkuhan antara Paijah dan Soleman. Sedangkan konflik internal pada naskah drama ini didominasi oleh rasa kekhawatiran dan ketakutan paijah terhadap kondisi anaknya yang sakit serta rasa khawatir terhadap perselingkuhannya yang segera terbongkar. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik yang terkandung didalamnya terbagi atas yaitu konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi karena peristiwa matinya burung Beo dari Mat Kontan serta terkuaknya rahasia bahwa Kontan kecil adalah hasil dari perselingkuhan antara Paijah dan Soleman. Sedangkan konflik internal pada naskah drama ini didominasi oleh rasa kekhawatiran dan ketakutan paijah terhadap kondisi anaknya yang sakit serta rasa khawatir terhadap perselingkuhannya yang segera terbongkar.

Kata Kunci : Drama, Konflik Internal, Konflik Eksternal

Abstract

This study aims to describe the conflict of characters contained in the drama script Malam Jahanam by Motinggo Boesje. The method used in this study is a qualitative descriptive method.

Findings/results - The results of the study indicate that the conflicts contained in it consist of external conflicts, namely conflicts that occur because of the death of the parrot from Mat Kontan and the revelation of the secret that Little Cash is the result of an affair between Paijah and Soleman. Meanwhile, the internal conflict in this drama script is dominated by Paijah's worries and fears about the condition of her sick child and worries about her infidelity which will soon be exposed. From the results of this study it can be concluded that the conflicts contained therein are divided into external conflicts, namely conflicts that occur because of the death of the Parrot from Mat Kontan and the revelation of the secret that Little Cash is the result of an affair between Paijah and Soleman. Meanwhile, the internal conflict in this drama script is dominated by Paijah's worries and fears about the condition of her sick child and worries about her infidelity which will soon be exposed.

Keywords: Drama, Internal Conflict, External Conflict

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengalaman batin pencipta mengenai kehidupan masyarakat. Karya sastra pada periode tertentu mempunyai wawasan estetika atau konsep-konsep dasar sebagai basis yang melandasi lahirnya suatu karya sastra. Setiap karya sastra selalu memperhatikan situasi atau keadaan dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan, tetapi juga dari kesadaran pengarangnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya.

Karya Sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya.

Pada hakikatnya karya sastra terbagi dalam tiga jenis, yaitu, puisi, prosa, dan drama. Sebagai salah satu jenis sastra, drama memiliki kekhasan dibandingkan dengan dua jenis sastra lainnya. Kekhasan itu terletak pada tujuan penulisannya. Berbeda dengan puisi dan prosa, tujuan penulisan drama tidak hanya berhenti sampai pada tahap pemaparan peristiwa untuk dinikmati pembacanya secara artistik imajinatif, melainkan harus diteruskan dengan mempertimbangkan kemungkinannya agar bisa dipertontonkan di atas pentas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa drama merupakan karya yang memiliki dua dimensi karakter, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.

Alasan memilih naskah drama *Malam Jahanam* karena drama ini merupakan salah satu penggambaran keadaan atau peristiwa yang masih sering terjadi di kehidupan nyata dan di kalangan masyarakat. Isi cerita drama *Malam Jahanam* sangat menarik. Menurut Boen S. Oemarjati (dalam Hamdani, 2016: 238), drama yang menampilkan lima tokoh ini telah berhasil menampilkan sisi gelap atau sisi jahanamnya manusia, di samping aspek ketulusan dan kelembutan hatinya. Dengan membaca naskah

drama ini kita akan dicekam kegeraman sekaligus empati terhadap tokoh utamanya. Hal itu tidak lepas dari kepiawaian pengarang dalam memilih diksi yang tepat dan sederhana pada dialog-dialognya. Jalinan plotnya pun mengesankan kecermatan penyusunan, sekaligus menunjukkan keuletan penempatan momen-momen ketegangan yang pas dan tepat.

Dalam naskah drama ini menceritakan banyak konflik. Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam perkembangan plot sebuah teks fiksi. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *superse*, cerita yang di hasilkan. Jadi konflik merupakan pertentangan atau perbedaan yang ada dalam setiap manusia, sehingga menyebabkan perselisihan antara sesama manusia dan menjadi sebuah persaingan yang didasari oleh kebutuhan manusia (Nurgiyantoro, 2013: 178-179).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa konflik tokoh dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka, yang berpedoman pada teori-teori sastra yang relevan dengan novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini didukung oleh referensi teks novel maupun sumber buku-buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, data berbentuk manuskrip dan internet.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu berupa kalimat yang

berkaitan dengan konflik tokoh dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

3. HASIL PENELITIAN

A. Konflik Eksternal

1. Konflik Fisik

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada naskah drama *Malam Jahanam* konflik fisik dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini :

KUTIPAN 6

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa terjadi kontak fisik antara Soleman dan burung Beo Mat Kontan, dimana Soleman telah membunuh dengan cara memotong leher burung tersebut. Burung beo dalam drama ini merupakan burung yang dapat berbicara dan menirukan suara orang disekitar, dari peniruan suara tersebutlah sehingga konflik mulai terjadi. Selanjutnya konflik fisik dalam drama *Malam Jahanam* juga terjadi ketika Mat Kontan telah mengetahui apa yang dilakukan oleh Soleman dan istrinya dan hendak membunuh Soleman seperti pada kutipan dibawah ini :

KUTIPAN 7

Dari kutipan diatas terlihat bahwa untuk beberapa saat Mat Kontan pun meninggalkan Paijah dan Soleman dengan dalih akan pulang ke kampung halamannya dan mengikhhlaskan Paijah untuk dimiliki oleh Soleman. Namun, tidak beberapa lama kemudian Mat Kontan datang kembali dengan golok terhunus dan mengancam Soleman yang tak bergolok lagi karena telah dilemparkannya sewaktu Mat Kontan pergi. Soleman pun kabur dan dikejar oleh Mat Kontan dan Utai. Golok terhunus yang dimaksud dalam drama ini merupakan suatu senjata tajam yang berbentuk seperti pisau besar yang keluar dari sarung Mat Kontan yang digunakan untuk membunuh Soleman. Dalam bagian ini Mat Kontan Juga diketahui berpura-pura akan pulang kampung dengan tujuan agar Paijah dan Soleman merasa lalai sehingga tidak waspada terhadap serangan Mat Kontan.

2. Konflik Sosial

KUTIPAN 8

Hasil analisis awal timbulnya konflik sosial dimulai ketika Mat Kontan marah karena burung beonya telah hilang. Dari penjelasan Utai, Mat Kontan tahu bahwa ternyata burung beonya telah mati dengan leher berdarah dan bangkainya telah dibawa anjing.

Mat Kontan sangat kesal dan penasaran untuk mengetahui siapa pembunuhnya. Bersama Utai, ia pun

pergi ke tukang nujum untuk mencari jawabannya. seperti kutipan dibawah ini :

KUTIPAN 9

Dari kutipan tersebut terlihat Mat kontan ingin mengetahui siapa yang membunuh burung Beo tersebut dan orang yang paling dicurigai adalah Soleman sehingga Mat Kontan pun berniat mendatangi ahli nujum.

Ahli nujum merupakan orang yang pandai meramalkan sesuatu dengan melihat bintang dalam arti lain ahli nujum adalah orang yang pandai meramal nasib orang dengan melihat tapak tangan dan sebagainya. Ahli nujum dalam naskah drama ini merujuk pada *orang pintar* yang dianggap bisa menemukan atau memberi petunjuk terkait siapa pelaku pembunuhan terhadap burung tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh Mat Kontan karena dia tidak percaya terhadap hal-hal yang nyata, maka teretuslah niat Mat Kontan untuk menemui ahli nujum tersebut.

B. Konflik Internal

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam Naskah Drama *Malam Jahanam* terdapat beberapa konflik internal seperti di bawah ini :

KUTIPAN 10

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa konflik internal yang dialami oleh paijah adalah rasa khawatir karena anaknya yang sakit dan suaminya (Mat Kontan) belum juga pulang. Rasa khawatir dalam naskah drama ini adalah perasaan cemas secara berlebihan terhadap suatu ancaman yang belum tentu nyata. Tidak sampai disitu rasa khawatir Paijah terus terjadi, seperti pada kutipan dibawah ini :

KUTIPAN 11

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Soleman bertanya kepada Paijah perihal alasan mengapa paijah khawatir dan Paijah menjelaskan kepada Soleman bahwa kondisi anaknya semakin panas badannya dan Mat kontan belum pulang juga. Hal ini menjelaskan bahwa kekhawatiran Paijah semakin bertambah akibat dari kondisi anaknya yang semakin memburuk serta takut terjadi apa-apa terhadap anak yang sedang diasuhnya.

Konflik internal lain juga terjadi ketika Mat Kontan seperti pada kutipan di bawah ini :

KUTIPAN 12

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mat Kontan takut dan khawatir terhadap anaknya yang sedang sakit, ditambah lagi Soleman semakin menakutinya sehingga rasa takut dan khawatir itu

semakin menjadi-jadi karena ia telah berdoa agar hanya diberikan satu anak saja. Dari hal tersebut kekhawatiran Paijah bertambah karena jika anaknya meninggal dia takut tidak bisa memiliki anak lagi.

Konflik internal Mat Kontan juga tergambar ketika Soleman menceritakan tragedi yang pernah menimpanya sehingga membuat dia ketakutan. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini :

KUTIPAN 13

Dari kutipan diatas tersebut terlihat bahwa Mat Kontan mengalami trauma dan ketakutan terhadap peristiwa yang hampir merenggut nyawanya, sehingga apabila diceritakan kembali maka ia seperti mengalami ketakutan yang luar biasa. Dan hal tersebut membuat Mat Kontan berutang budi terhadap Soleman karena Soleman yang telah menyelamatkan nyawanya dari peristiwa mengerikan tersebut.

Trauma dalam naskah drama ini diartikan sebagai pengalaman emosional Mat Kontan yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari memori kejadian buruk dimasa silam. Trauma yang dialami oleh Mat Kontan disebabkan oleh kekerasan/kejadian yang mengancam dan hampir saja merenggut nyawanya. Dari rasa trauma tersebutlah yang mengakibatkan Mat Kontan tidak dapat berbuat banyak terhadap apa yang dilakukan Soleman terhadap dirinya.

Rasa kekhawatiran Paijah kembali muncul karena Mat Kontan mencari Soleman. Seperti kutipan berikut ini :

KUTIPAN 14

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Paijah sangat khawatir dan ketakutan karena Mat Kontan mencari Soleman untuk dibunuhnya. Sebab Mat Kontan akan membunuh siapa saja yang telah membunuh burung Beonya dan salah satu yang dicurigainya adalah Soleman sehingga Paijah memberitahu perihal kemarahan Mat Kontan akan hal tersebut.

Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa Mat Kontan akan melakukan tindakan yang membabi buta sebagai imbas rasa hati hati akibat burung Beonya yang mati. Membabi buta yang dimaksudkan adalah bertindak sesuatu secara nekat, bertindak tanpa perhitungan sehingga tidak peduli lagi terhadap apapun.

Selanjutnya penyesalan dialami oleh Paijah karena telah berselingkuh dengan Soleman seperti pada kutipan berikut ini :

KUTIPAN 15

Dari kutipan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa Paijah mengalami konflik batin yaitu Paijah menyesali perbuatannya karena telah berselingkuh dengan Soleman. Selain itu ia juga khawatir karena perbuatan perselingkuhannya lambat laun akan terkuak juga. Akan tetapi Soleman sepertinya tidak mempunyai penyesalan terhadap perbuatan.

Dari hasil analisis diketahui bahwa penyesalan yang dimaksud dalam naskah drama ini adalah perasaan sedih Paijah terhadap dosa-dosa dan perbuatan yang telah dilakukannya disertai keinginan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Akan tetapi berbeda halnya dengan Soleman yang seakan-akan tidak memiliki salah apapun terhadap apa yang telah dilakukannya kepada Paijah dan Mat Kontan.

Relevansi Pembelajaran Drama di Sekolah

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah proses panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan. Pembelajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa dengan tingkat jenjang usia dan pengalaman sehari-hari dan pembelajaran sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Materi sastra pada jenjang sekolah menengah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti puisi, prosa fiksi dan drama.

Drama sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religious merupakan tema yang sering kita dengar ketika seorang menyoalkan drama sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis sebagai perumpamaan adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena struktural yang muncul dalam fiksi baru memiliki arti kalau pembaca mampu memberikan interpretasi dan hal ini berarti ia memiliki bekal teori tentang struktur atau objektif yang memadai.

Kedudukan sastra di dalam kurikulum sekolah memang tidak berdiri secara otonom. Pengajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran sastra Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedudukan drama dalam bahan pengajaran sastra agar siswa dapat mengikuti rasa peka terhadap materi yang disajikan yakni drama. Oleh karena itu, maka guru

harus mempunyai pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran sastra agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap pelajaran khususnya drama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terkandung di dalamnya terbagi atas yaitu konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi karena peristiwa matinya burung Beo dari Mat Kontan serta terkuaknya rahasia bahwa Kontan kecil adalah hasil dari perselingkuhan antara Pajjah dan Soleman. Sedangkan konflik internal pada naskah drama ini didominasi oleh rasa kekhawatiran dan ketakutan pajjah terhadap kondisi anaknya yang sakit serta rasa khawatir terhadap perselingkuhannya yang segera terbongkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. *Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*, Humanika, Vol. 3, No. 15, hlm. 1-6.
- Hamdani, Agus. 2016. *Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje: Sebuah Telaah Psikologis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 02, hlm 238.
- Hasby, Elahmad. 2010. *Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje* (naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/malam-jahanam-motinggo-boesje.html.).
- Hikma, Nur. 2015. *Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*, Humanika, Vol.3, No.15, hlm 7.

- Hudhana, Dwi Winda dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Raharjo, Hafid Purwono dan Eko Wiyanto. 2017. *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra (Novel, Puisi dan Drama)*. Sukoharjo: CV. Sindunata.
- Saenal, Muhammad. 2016. *Perbandingan Karakter Tokoh dalam Novel Jangan Bercerai Bunda Karya Asma Nadia dengan Putri Kecilku dan Astrocytoma Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S dan dr. Sanny Santana, Sp. OG*, Humanika, Vol.1, No. 16, hlm. 4.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R& D*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suparyanta, Antonius. 2018. *Analisis dan Apresiasi Naskah Drama*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Suprpto, Lina, dkk. 2014. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira karya Leila S. Chudori*, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.2, No.3, hlm 2-4.
- Suparyanta, Antonius. 2018. *Mengenal Drama*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyanto, Eko dan Hafid, Raharjo Purwono. 2017. *Analisis Struktur Drama*. Sukoharjo: CV. Sindunata.